

BAB II

DESKRIPSI OBJEK KARYA

A. Film

Dalam bukunya yang berjudul Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Onong Uchjana Efendy mengatakan bahwa film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.³ Pesan yang terkandung pada sebuah film biasanya berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup, berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Menurut jenisnya film dibagi menjadi dua yaitu film fiksi dan film non fiksi. Film fiksi merupakan sebuah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dibuat oleh penulis cerita. Dimainkan oleh aktor dan aktris. Keperluan kmeril menjadi ladang emas bagi film jenis ini, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk memberi pesan tertentu seperti film fiksi untuk festival. Sedangkan film non fiksi adalah sebuah film yang berdasarkan pada kenyataan sebagai subjeknya yaitu merekam kenyataan .bentuk film non fiksi umumnya berbentuk dokumentasi suatu kejadian atau seseorang. Maka dari itu film non fiksi erat kaitanya dengan film dokumenter.⁴

³ Effendy, Onong Uchjana. Ilmu, Teori, dan Filsaat Komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakri, 2002, Hal 134

⁴ Sumarno, Marselli. Dasar-Dasar Apresiasi Film. Jakarta: Gramdeia, 1996, Hal 10

B. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah suatu karya film atau video yang berdasarkan pada realita serta fakta suatu peristiwa, selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuatnya⁵ pada dasarnya film dokumenter bukanlah hasil karangan atau imajinasi dari seorang penulis karena film dokumenter merupakan bentuk dokumen yang dikemas dalam bentuk audio visual berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dalam sejarah atau aspek seni budaya sebagai media pembelajaran nyata.⁶ Dalam dokumenter terkandung unsur faktual dan nilai. Jadi walaupun banyak catatan, foto atau materi lain yang berisi rekaman peristiwa dan kejadian-kejadian nyata tidak semua materi itu memiliki nilai dokumenter. Dalam hal ini, penentu kriteria materi itu bermakna atau tidak bertolak dari pandangan lingkungan itu sendiri. Sebuah film dokumenter yang benar bukan berarti film yang membanjirkan air mata. Bukan pula sebuah film untuk mempromosikan suatu barang produksi atau mendorong aksisosial. Juga bukan film yang hanya berkepentingan menyajikan objektivitas suatu peristiwa.⁷

⁵ Maburri, Anton. Manajemen produksi program acara Tv. Jakarta: Grasindo, 2003, Hal 5

⁶ Hermansyah, Kusen Dony. Pengantar Ringan Tentang Film Dokumenter . Sinematogorengan Indonesia, 2011

⁷ Wibowo, Fred. Teknik Produksi Program Televisi. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009. Hal 145-146

Menurut Gerzon R Ayawalia film dokumenter dibagi menjadi beberapa genre yaitu: ⁸

a. Laporan Perjalanan

Film dokumenter yang menggambarkan sebuah perjalanan atau *travel documentary*. Pada umumnya film ini diproduksi oleh televisi swasta sebagai program acara.

b. Sejarah

Film dokumenter dengan genre ini merupakan film dokumenter yang mejujungi tingkat keakuratan datanya. Dalam pembuatannya hampir tidak diperbolehkan terdapat kesalahan baik pemaparan maupun penafsiran. Hal ini terkait dengan kebutuhan masyarakat tentang pengetahuan pada masa lalu. Sehingga tidak terjadi kesalahan pemahaman dalam memahami sejarah yang dituturkan dalam bentuk film dokumenter tersebut

c. Potret Biografi

Film dokumenter genre ini menggambarkan seseorang yang dikenal luas atau memiliki kehebatan ataupun keunikan maupun aspek menarik lainnya. genre film ini digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu:

- i. Potret, film yang berfokus pada aspek *human interest* dari seorang tokoh yang diangkat, kemudiannya mengambil peristiwa yang dianggap penting dari tokoh yang diangkat.
- ii. Biografi, menggambarkan kronologis perjalanan hidup seseorang dan diulas secara mendalam.

⁸ Ayawaila, R. Gerzon. Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi. Jakarta:IKJ, 2008. Hal 11

iii. Profil, dalam genre ini sebuah film dokumenter terdapat unsur komersil dai tokoh yang diangkat. Pada umumnya membahas tentang aspek positif dari tokoh tersebut.

d. Nostalgia

Film dokumenter jenis ini hampir sama dengan film dokumenter jenis sejarah akan tetapi menengahkan kilas balik kejadian yang dialami tokoh atau suatu kelompok. Perbandingan dapat dimuat seperti kejadian masa lampau yang telah menjadi suatu keangan dengan masa sekarang yang kemudian dikupas secara mendalam.

e. Rekontruksi

Film dokumenter rekontruksi menggambarkan ulang suatu peristiwa secara utuh layaknya seperti kejadian kriminal, kecelakaan, dll. Unsur yang masuk dalam film ini condong terhadap unsur dramatik.

f. Investigasi

Film dokumenter investigasi menekan pada aspek peristiwa yang ingin diketahui, seperti halnya investigasi jurnalistik. Film dokumenter investigasi biasanya membutuhkan rekontruksi untuk memperjelas proses terjadinya suatu peristiwa

g. Dokudrama

Dalam film dokumenter ini berisi reka ulang atau peristiwa nyata dengan merekontruksi visual secara nyata pada saat peristiwa tersebut terjadi. Film ini melibatkan sutrdara dalam merencanakan dan menyutradarai beberapa bagian scene didalam film tersebut. Didalam film dokudrama terdapat reduksi realita demi

tujuan estetis, namun hasil reduksi tersebut tidak jauh berbeda dengan kisah nyata dalam suatu cerita.

Dalam memproduksi film dokumenter ada dua unsur pokok yang kemudian dipadukan yaitu unsur gambar/visual dan unsur suara/audio. Berikut beberapa materi tentang unsur gambar atau visual:

- a. Rangkaian kejadian suatu peristiwa atau kegiatan dari suatu lembaga
- b. Kepustakaan yaitu potogran arsip, majalah, atau mikrofilm
- c. Pernyataan individu yang berbicara secara sadar didepan kamera
- d. Wawancara
- e. Foto still yaitu foto-foto bersejarah
- f. Dokumen-dokumen seperti gambar, grafik, kartun
- g. Pembicaraan dari suatu diskusi atau pembicaraan yang dilakukan segerombolan orang
- h. Layar kosong atau *silhouette* yang bertujuan memberi perhatian pada sound atau menyembunyikan identitas narasumber andaikata wajahnya terlebih akan membahayakan keselamatannya.

Unsur kedua merupakan unsur suara atau sound, diantaranya:

- a. Narasi/reporter/suara voice over
- b. *Synchronous sound* yaitu suara apa adanya dalam gambar yang di *relay* secara sendiri kemudian diperatukan
- c. *Sound effect* yaitu suara-suara suasana dan latar belakang
- d. Musik/lagu/ilustrasi

- e. Kosong sepi yaitu jeda untuk memberi kesempatan penonton memperhatikan detail.⁹

Film Dokumenter selalu bercerita tentang suatu kehidupan yang menampilkan keadaan dengan sebenar-benarnya dimana kebenaran suatu film tersebut berdasarkan kejujuran dan kepercayaan pembuat film itu sendiri. Dalam pembuatannya film dokumenter selalu disajikan dengan bentuk yang sederhana, dengan tujuan untuk mempermudah penonton saat menyaksikan serta memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda) dan lain sebagainya

C. Syawalan

Syawalan merupakan sebuah istilah yang di gunakan oleh masyarakat kota Pekalongan dalam memperingati 7 hari setelah hari raya Idul Fitri. Meskipun kota Pekalongan hanyalah sebuah kota kecil namun ada banyak kegiatan berbeda yang dilakukan oleh masyarakatnya dalam merayakan syawalan. Dari berbagai kegiatan syawalan yang ada, ada sebuah tradisi yang paling besar yang dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat pekalongan yaitu tradisi ngumbulke balon.

⁹ Wibowo, Fred. Op. Cit. Hal 149-150

D. TRADISI NGUMBULKE BALON

Tradisi *ngumbulke* balon memiliki bergeeran makna, jika dahulu dilakukan sebagai simbol perginya penjajah dari tanah pekalongan, kini tradisi tersebut di adopsi oleh masyarakat pekalongan yang mayoritas beragama muslim sebagai kegiatan perayaan setelah melalui bulan Ramadhan. Menurut Zainudin selaku ketua Rt 03 Rw 02 kelurahan Kuripan Kidul kota pekalongan ada beberapa maksud dan tujuan yang disimbolkan pada tradisi ngumbulke balon. Di antaranya:

1. Asap hitam pekat dari pembakaran yang masuk ke dalam balon bermakna berkumpulnya dosa manusia
2. Balon yang terbang keudara bermakna perginya atau terhapusnya dosa-dosa manusia selama hidup. Karena tradisi *ngumbulke* balon ini bertepatan dengan hari raya Idul Fitri dimana menurut ajaran Islam pada hari itu manusia kembali suci karena terhapus dosa-dosanya.
3. Mercon atau petasan yang trikat pada balon sebenarnya bukan hanya digunakan untuk pemberat saja. Namun untuk menghancurkan balon di udara. Hal ini bermakna mercon sebagai senjata untuk menghancurkan balon dimana dalam balon tersebut terdapat asap pekat hitam yang disimbolkan sebagai dosa-dosa manusia.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Zainudin selaku ketua RT 03 Rw 02 Kelurahan Kuripan Kidul Kota Pekalongan pada Jum'at 25 Mei 2018

Biasanya tradisi *ngumbulke* balon ini dilaksanakan 1 minggu berturut-turut, mulai tanggal 1 syawal yang bertepatan dengan hari raya Idul Fitri dan puncaknya pada tanggal 7 syawal atau yang lebih dikenal dengan perayaan syawalan. Selama 7 hari tersebut langit pekalongan seolah menjadi ruang untuk perang udara yang dimana terdapat ratusan bahkan ribuan balon yang membawa mercon dengan berbagai macam ukuran. Tradisi ini juga merupakan bentuk syukur masyarakat Pekalongan kepada sang pencipta karena telah diberikan nikmat hidup dan nikmat puasa serta masih diberi umur untuk menyambut hari raya Idul Fitri.

Seiring perkembangan waktu, beberapa tahun terakhir ini tradisi ngumbulke balon di kota pekalongan mulai menyusut jika dibandingkan dengan tahun-tahun yang lalu. Kecaman pemeritah terhadap tradisi ngumbulke balon menjadi faktor utama yang melatar belakangi terkikisnya tradisi yang telah puluhan tahun terlaksana di kota Pekalongan tersebut. Besarnya balon yang mengudara di anggap membahayakan lalu lintas penerbangan, apalagi pada balon tersebut juga terdapat mercon (petasan) yang menyebabkan kerusakan dan kebakaran apabila jatuh di area hutan atau area permukima warga. Jadi siapapun yang membuat, atau menerbangkan balon yang menyebabka hal negatif di atas akan dikenai hukum pidana.

Menurut UU Nomor 1 Tahun 2009 tentang penerbangan, setiap orang yang membuat halangan dan atau melakukan kegiatan lain di kawasan keselamatan opereasi penerbangan yang membahayakan keselamatan dan keamanan penerbangan akan dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 tahun dan atau denda paling banyak Rp 1 miliar dan UU darurat No 12 Tahun 1951 tentag bahan

peledak, dijelaskan bahwa pembuat, penjual, penyimpanan, dan pengangkut baha peledak bisa dikenai hukuman minimal 12 tahun penjara hingga maksimal kurungan seumur hidup. Dari berbagai ancaman dan halangan yang ada, pemuda Jiwabi Kuripan Lor tetap berusaha mempertahankan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh orang tuanya. Mereka rela mengorbankan, pikiran, waktu, tenaga, bahkan biaya demi lestarnya tradisi ngumbulke balon meskipun mereka tahu apa resiko yang akan mereka hadapi.